



Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Abad 21 serta Biodiversitas Indonesia



Editor
Nina Veronica



Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Abad 21 serta Biodiversitas Indonesia

Penulis

Waode Hamsia, Vinsensia Anisa Citta Erydani, Kunti Dian Ayu Afian, Wardah Suweleh, Naili Sa'ida, Meirza Nanda Faradita, Gusmaniarti, Magda Almadina, Nina Veronica, Sofi Yuniarti, Idhoofiyatul Fatin, Tri Kurniawati, Holy Ichda Wahyuni, Ade Firmannandya, Gusti Nur Hafifah, Yuni Gayatri, Kamaliyah Rahmayati, Wiwi Wikanta, Mulya Fitrah Juniawan, Sitta Amaliyah, Asy'ari, Peni Suharti, Lina Listiana

Editor

Nina Veronica

Desain Cover

Nur Hidayatullah R.

Layout

Salsabila Faidah Paramita Wardani

Cetakan Februari 2022

vii + 392, 14,8 x 21 cm

ISBN: 9-786239-908771

Penerbit :

 **surabaya**
publishing

UM Surabaya Publishing

Jl. sutorejo no. 59 Mulyorejo Surabaya

Telp. (+62 87701798766)



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena buku chapter ini telah selesai disusun. Penulis mengucapkan terimakasih kepada P3i Universitas Muhammadiyah Surabaya yang telah menyelenggarakan dan memfasilitasi program penyusunan buku chapter. Buku ini disusun agar dapat memberikan informasi terkait dunia Pendidikan dan Biodiversitas di Indonesia melalui hasil penelitian dan telaah pustaka.

Penulis menyadari jika didalam penyusunan buku ini mempunyai kekurangan, namun penulis meyakini sepenuhnya bahwa sekecil apapun buku ini tetap akan memberikan sebuah manfaat bagi pembaca.

Akhir kata untuk penyempurnaan buku ini, maka kritik dan saran dari pembaca sangatlah berguna untuk penulis kedepannya.

Surabaya, Februari 2022



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Chapter 1: STRATEGI PEMBELAJARAN ABAD 21	1
Penerapan Model <i>Blended Learning</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan <i>Self Regulated Learning</i> Mahasiswa di Era Pandemic Covid 19	3
Pengaruh Model Treffinger Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Pembelajaran Matematika SD ...	29
Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak dalam Memahami Macam-Macam Nama, Warna, Bentuk, Ukuran Dan Rasa Melalui Media Sayur Di Kelompok B TK Mutiara Taman Pondok Jati Geluran Taman Sidoarjo	47
Stimulasi Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Metode Efektif dan Kreatif.....	77
Pengaruh <i>Cooperative Learning Type Cooperative Learning Type Snowball Throwing</i> Terhadap Hasil Belajar IPA.....	91
Memupuk Minat Membaca Anak Usia Dini Melalui Aplikasi Komputer.....	113
Chapter 2: ADMINISTRASI PENDIDIKAN	125

Pengaruh Perencanaan Pembelajaran dan Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Hasil Belajar Anak TK Usia 5-6 Tahun	127
Chapter 3: DIGITALISASI PENDIDIKAN	139
Pemanfaatan Teknologi Digital Untuk Anak Usia 5-6 Tahun Pada Kegiatan Pembelajaran Daring di Era Pandemi Covid.....	141
Chapter 4: PEMBELAJARAN MULTIDISIPLIN (ERA MERDEKA BELAJAR).....	151
Relevansi Konsep Ekopedagogik di Era Kurikulum Merdeka Belajar: Sebuah Kajian Literatur	153
Penggunaan Pameran Virtual Seni Rupa dalam <i>Project Based Online Learning</i>	167
Fungsi dan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Abad 21.....	197
Chapter 5: BIODIVERSITAS INDONESIA.....	213
Tinjauan Tingkatan Keanekaragaman dan Biokonservasi	215
Keanekaragaman Invertebrata Di Indonesia	239
Ethnozooologi: Dunia Hewan Dalam Budaya Masyarakat Indonesia	271
Peranan Ekosistem Terumbu Karang Di Masa Depan	299
Keragaman, Distribusi dan Potensi Rumput Laut (Makroalga) Di Perairan Indonesia.....	319



Biodiversitas Taman Nasional Alas Purwo dan Baluran
Jawa Timur..... 339

Biodiversitas Pteridophyta di Indonesia dan Potensinya
..... 367



RELEVANSI KONSEP EKOPEDAGOGIK DI ERA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR: SEBUAH KAJIAN LITERATUR

Holy Ichda Wahyuni

1) S1 PG SD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Muhammadiyah Surabaya

Abstrak

Krisis lingkungan masih menjadi *grand issue* yang membutuhkan perhatian khusus dari berbagai pihak yang menjadi *stakeholder*. Salah satunya yakni mensintesa formulasi guna terjadinya transformasi sumber daya manusia yang memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Upaya ini akan efektif jika dimulai dari akar rumput, yakni inovasi dalam pendidikan melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah pendekatan ekopedagogik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap relevansi konsep ekopedagogik di era kurikulum merdeka belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data literatur, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Implementasi konsep ekopedagogik dalam kurikulum merdeka belajar memiliki irisan yang sama dalam pelaksanaan pembelajaran yang menjunjung tinggi aspek kemerdekaan kreativitas, inovasi, dan pemaknaan mendalam secara kontekstual suatu materi atau informasi, serta *outcome* yang berbudi pekerti. Jika disandingkan dengan konsep merdeka belajar (tidak membatasi peserta didik dalam mengeksplorasi pengetahuan yang diinginkan), maka ekopedagogik dapat dikatakan relevan dan potensial sebagai sebuah konsep pendidikan yang bertujuan menginternalisasi karakter peduli lingkungan di era kurikulum merdeka belajar. Apalagi dalam pelaksanaannya, ekopedagogik tidak harus muncul dalam bentuk mata pelajaran baru, tetapi dapat diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran.

Kata kunci : Ekopedagogik, Merdeka Belajar, Pendidikan Lingkungan.

A. PENDAHULUAN

Isu kerusakan lingkungan masih menjadi momok yang tidak pernah usang hingga saat ini. Banyak faktor yang menjadi penyebab kerusakan lingkungan, salah satunya adalah dari perilaku manusia yang cenderung eksploitatif. Manusia modern dan para kapitalis sebagai pelaksana pembangunan nyatanya melanggengkan kemajuan perekonomian dan industrialisasi tanpa mengedepankan masa depan ekologis (Ahmad, 2010).

Lingkungan fisik di alam semesta diakui sebagai entitas yang bernilai dan berharga. Statemen ini sering digaungkan dalam *campaign* hari bumi dan/atau hari lingkungan hidup. Tetapi pada kenyataannya, antroposentrisme masih mengakar, alam dianggap sebagai objek kehidupan yang terus dieksploitasi oleh manusia melalui praktik pencemaran, pengrusakan, dan tindakan-tindakan destruktif lainnya.

Pandangan Paulo Freire memaknai manusia merupakan bagian dari alam semesta ini, bukan hubungan antara subjek dan objek (Freire, 2010). Fritjof Capra melalui pendekatan empiris juga tidak menyepakati anggapan manusia menjadi pusat dari alam itu sendiri (*antropocentric*) yang berawal dari gagasan Rene Descartes, "*cogito ergo sum*" (aku berfikir maka aku ada). Ironisnya, fenomena di lapangan menggambarkan sikap sebagian besar manusia yang cenderung eksploitatif, destruktif, dan tidak peduli terhadap alam (Capra, 2003).



Menyikapi fenomena tersebut, formulasi strategis guna membangun paradigma baru dalam internalisasi kesadaran dan kepedulian terhadap keberlangsungan lingkungan perlu diupayakan. Pendidikan sebagai piranti yang memiliki berbagai perangkat pembelajaran yang teruji dan terukur, memiliki potensi besar yang dapat menunjang keberhasilan upaya penanaman nilai ‘melek’ lingkungan ini. Pendidikan berbasis ekopedagogik menjadi salah satu konsep pendekatan pendidikan yang berpotensi dalam menumbuhkan kesadaran ekologis (Yunansah & Herlambang, 2017).

Ekopedagogik dapat dimaknai sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang menjadikan para siswa sebagai pembelajar yang mandiri, otonom, mampu mengembangkan potensi belajar berdasarkan pengalaman yang dibawa dari luar kelas serta menyadari bahwa setiap tindakannya berdampak pada diri dan lingkungannya (Gadotti, 2010). Implementasi ekopedagogik sendiri dalam pembelajaran menggandeng berbagai acuan yang digunakan dalam pengembangan bahan ajar. Ekopedagogik mengusung tiga pilar utama dalam konsepnya, yakni; konsep kelenturan ekologi-sosial, literasi budaya, dan penggunaan teknologi secara kritis dan kreatif (Kahn, 2011).

Konsep pembelajar mandiri dalam konsep ekopedagogik tampaknya sejalan dengan kebijakan pemerintah yang termaktub dalam kurikulum merdeka belajar. Merdeka Belajar dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim, berupaya memahami dan mengubah cara pandang pendidikan dengan sudut pandang yang lebih filosofis. Merdeka belajar berusaha mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang dengan memberi kebebasan kepada sekolah,



guru dan murid untuk bebas berinovasi, bebas untuk belajar dengan mandiri dan kreatif (Sherly et al., 2020).

Berkenaan dengan kerangka wacana di atas, penulis melalui studi kepustakaan bertujuan untuk menggambarkan konsep ekopedagogik yang diimplementasikan di era kurikulum merdeka belajar. Gambaran itu tentu menciptakan sebuah harapan terjadinya kepaduan konsep pendidikan yang bersifat komplementer.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data literatur, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Literatur yang dikumpulkan adalah literature yang memenuhi kriteria inklusi yakni mengandung unsur kata kunci dalam pembahasan ekopedagogik, kurikulum merdeka belajar, dan pendidikan lingkungan.

C. PEMBAHASAN

Konsep ekopedagogik dalam pelaksanaan pembelajaran

Secara etimologi ekopedagogik berasal dari kata ekologi dan pedagogi. Ekologi bermakna ilmu yang mana di dalamnya mempelajari tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungan. Sementara itu, term pedagogik dapat diartikan ilmu pendidikan yang bersumber pada *philosophy value* dalam rangka mencapai sebuah tujuan mendidik peserta didik baik secara teoritis maupun praktis. Berdasarkan pengertian tersebut, secara terminologi ekopedagogik



merupakan sebuah pendekatan dalam dunia pendidikan yang bertujuan membangun kesadaran ekologi peserta didik. Pendapat lain menyatakan bahwa ekopedagogik merupakan tipe pembelajaran yang diajarkan dengan kreativitas, inovasi, pemaknaan mendalam, dan partisipasi aktif peserta didik dalam mengemban peranan terhadap lingkungan (Nafisah et al., 2020).

Mengacu pada wacana dari berbagai sumber menjadi jelas, orientasi yang ditekankan dalam konsep pendidikan ekopedagogik adalah bagaimana melalui pendidikan, dapat ditanamkan karakter peduli lingkungan. Pembahasan tentang lingkungan merupakan topik yang multidisipliner. Pendidikan agama memiliki value melalui tuntunan menjadi manusia yang tidak melakukan kerusakan di muka bumi. Pendidikan pancasila dan ilmu sosial lainnya, juga di dalamnya menyinggung persoalan eksploitasi lingkungan yang dikaitkan dengan moral, adab, serta tanggung jawab pemeliharaan alam dan sumber daya oleh warga negara. Demikian halnya dengan materi lainnya, di dalamnya akan senantiasa tidak terlepas dari amanat pemeliharaan lingkungan.

Hal ini sejalan dengan konsep ekopedagogik yang diungkap oleh Surata dalam penelitiannya, bahwa ekopedagogi tidak harus muncul dalam bentuk mata pelajaran baru, tetapi dapat diimplementasikan dalam setiap mata pelajaran (Surata, 2013). Seorang pakar yang konsen dalam teori ekopedagogi Richard Kahn juga menegaskan bahwa ekopedagogi bertransformasi dalam proyek pendidikan dari karya Paulo Freire yang dikenal sebagai pedagogi kritis. Ecopedagogik bagi Kahn, merupakan pendekatan yang berusaha menginterpolasi tujuan-tujuan dasar humanisasi pengalaman dan pencapaian



dunia yang adil dan bebas dengan berorientasi masa depan ekologi yang berkelanjutan. Ekopedagogi secara kritis dan revolusioner mengemban harapan untuk dapat menjembatani pengorganisasi akar rumput dalam hal ini adalah pendidikan sebagai piranti untuk mencapai transformasi sosial dan ekologis (Kahn, 2011).

Apabila ditarik benang merah dari konsep ekopedagogik ini maka tiga aspek yang menjadi prioritas bidikan dalam ekopedagogik yaitu konsep kelenturan ekologi-sosial, literasi budaya, dan penggunaan teknologi secara kritis dan kreatif (Kahn, 2011). Proses pembelajaran yang menerapkan konsep ekopedagogik setidaknya dapat 1) memahami dasar-dasar konsep ekologi yang terintegrasi dalam mata pelajaran melalui ekoliterasi, serta imbas perilaku manusia terhadap lingkungan, baik yang bersifat positif ataupun negative, 2) melibatkan seluruh subyek pendidikan melalui dialog yang konstruktif dan kritis terhadap kemajuan teknologi dan komunikasi dengan tetap berorientasi pada masa depan ekologi dengan cara ekoliterasi yang kritis. 3) menghasilkan keberlanjutan kehidupan yang lebih baik melalui pemahaman dan kesadaran dari berbagai perspektif keilmuan dalam konteks hubungan antara lingkungan dan manusia (Nafisah et al., 2020).

Konsep kurikulum merdeka belajar

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dinahkodai oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim membuat terobosan baru dalam kurikulum pendidikan Indonesia. Kurikulum tersebut kemudian dikenal dengan kurikulum merdeka belajar. Berdasarkan istilahnya saja dapat diketahui bahwa bidikan utama sebagai



grand design kurikulum ini adalah kemerdekaan belajar, yang dapat juga dimaknai kemerdekaan berfikir, bagi pelaku pendidikan, yakni peserta didik, dan tentu saja-guru.

Merdeka belajar dicanangkan dengan membawa misi mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang melalui pemberian kemerdekaan kepada sekolah, guru dan peserta didik dalam berinovasi. Merdeka untuk belajar dengan mandiri dan kreatif. Kebijakan program “Merdeka Belajar” dicanangkan tentu juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia di era revolusi industry 4.0 dan/atau era society 5.0 (Sherly et al., 2020).

Data penelitian Programme for International Student Assesment (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian peserta didik Indonesia menduduki posisi keenam dari bawah; untuk bidang matematika dan literasi, yakni posisi ke-74 dari 79 Negara. Hal ini menandakan bahwa negara kita sedang berada pada kondisi darurat literasi.

Salah satu aspek yang diupayakan dalam konsep merdeka belajar adalah gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, yang meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter. Literasi di sini bukan dimaknai sebatas kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis substansi bacaan secara kontekstual. Sementara itu, kemampuan numerasi, bukan hanya sebatas penilaian numerik dalam pelajaran matematika, tetapi bagaimana seorang peserta didik mampu menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata. Satu aspek yang tak kalah penting adalah survei karakter. Asesmen karakter ini tentu saja bukan dalam bentuk penilaian tes. Melainkan lebih



menggunakan metode survei dan observasi terkait penerapan nilai-nilai budi pekerti, agama, dan Pancasila *value* dalam pribadi peserta didik (Mustagfiroh, 2020).

Berbicara tentang esensi merdeka belajar, tampaknya sejalan dengan teori filsafat progresivisme John Dewey. Letak kesamaan ada pada kemerdekaan dan keleluasaan lembaga pendidikan dalam mengeksplorasi secara maksimal kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik yang beragam. Secara garis besar antara konsep merdeka belajar dan pendidikan progresiv menyepakati kesadaran bahwa peserta didik merdeka untuk mengembangkan diri secara natural; pengalaman empirik peserta didik menjadi stimulasi terbaik dalam pembelajaran; guru kompeten dalam memandu dan menjadi fasilitator dalam ketercapaian tujuan pembelajaran, bukan hanya sebatas *transfer of knowledge* melainkan pembelajaran yang konstruktif. Pendidikan di sekolah maupun secara mandiri di rumah seyogyanya sama-sama menjadi wahana pembelajaran yang kondusif untuk menunjang transformasi peserta didik (Mustagfiroh, 2020).

Penelitian lain juga mencoba untuk mengungkap relevansi konsep merdeka belajar dengan teori pendidikan menurut Paulo Freire dan Tamansiswa Ki Hajar Dewantara. Pandangan merdeka belajar menurut Paulo Freire merupakan proses pembelajaran yang membebaskan peserta didik dari segala belenggu. Belenggu di sini bisa bermacam-macam, diantaranya adalah belenggu pola berfikir yang saklek dan tidak *open minded* (Sesfao, 2020).

Sementara itu, konsep pendidikan tamansiswa menempatkan pembelajaran sebagai piranti yang dapat



memerdekakan manusia atas hidupnya, dengan mengutamakan nilai luhur, budi pekerti sehingga terciptanya rasa kasih sayang atau saling menghormati antarsesama. Pendekatan yang digunakan Freire lebih kepada pendekatan *problem solving*, dimana peserta didik diarahkan untuk berpikir lebih kritis dalam menghadapi masalah dan memecahkannya. Sementara itu, tamansiswa menggunakan metode *among*. *Among* dapat dimaknai sebagai sifat yang cenderung melayani, menuntun dan membimbing peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara holistik (Sesfao, 2020). Berdasarkan sintesa dari komparasi antara dua konsep besar dalam dunia pendidikan dengan kurikulum merdeka belajar dapat ditarik benang merah bahwa secara substansi maupun esensi sejalan dengan misi yang diemban oleh kurikulum merdeka belajar.

Relevansi konsep ekopedagogik dalam bingkai kurikulum merdeka belajar

Berdasarkan landasan secara historis maupun filosofis, kurikulum merdeka belajar berupaya membangun nuansa pendidikan yang menjustifikasi kemerdekaan dalam belajar. Kemerdekaan tersebut tentu saja meliputi; kemerdekaan berfikir, kemerdekaan dalam berinovasi, dan menciptakan kretaitivas. Konsep kemerdekaan tersebut diejahwentahkan dalam upaya peningkatan bidang literasi, numerasi, serta survei karakter. Literasi dan numerasi dalam hal ini tentu saja yang memenuhi ketercapaian dimensi kontekstual, bukan hanya pemahaman secara tekstual, apalagi kemudian disandingkan dengan misi pembangunan karakter.



Pembangunan karakter dalam dunia pendidikan memanglah bukan sebagai isu baru, melainkan sebuah visi yang tidak akan pernah usung ditelan zaman. Seperti wacana yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, yakni keterkaitan antara merdeka belajar dengan visi pendidikan progresif dan tamansiswa menjadikan budi pekerti sebagai aspek yang penting dalam pelaksanaan pendidikan.

Ekopedagogik merupakan sebuah pendekatan dalam dunia pendidikan yang bertujuan membangun kesadaran ekologi peserta didik. Ekopedagogik juga dimaknai sebagai tipe pembelajaran yang diajarkan dengan memenuhi aspek kreativitas, inovasi, pemaknaan mendalam, dan partisipasi aktif peserta didik dalam mengemban peranan terhadap lingkungan (Nafisah et al., 2020).

Implemetasi konsep ekopedagogik dalam kurikulum merdeka belajar memiliki irisan yang sama dan sejalan. Irisan tersebut bertemu dalam pelaksanaan pembelajaran yang menjunjung tinggi aspek kemerdekaan kreativitas, inovasi, dan pemaknaan mendalam secara kontekstual suatu materi atau informasi, serta *outcame* yang berbudi pekerti. Richard Kahn dalam penelitiannya menyatakan bahwa konsep kelenturan ekologi-sosial, literasi budaya, dan penggunaan teknologi secara kritis dan kreatif merupakan pilar utama dalam konsep ekopedagogik (Kahn, 2011). Tiga pilar tersebut jika dikorelasikan dengan kurikulum merdeka belajar dengan pilar literasi, numerasi, dan survei karakter maka akan menjadi sangat komplementer dan padu.

Berkaitan dengan berbagai wacana yang korelatif di atas, maka jika disandingkan dengan konsep merdeka belajar, yang



tidak membatasi peserta didik dalam mengeksplorasi pengetahuan yang diinginkan, maka ekopedagogik dapat dikatakan relevan dan potensial sebagai sebuah konsep pendidikan yang bertujuan menginternalisasi karakter peduli lingkungan di era kurikulum merdeka belajar. Apalagi dalam pelaksanaannya, ekopedagogi tidak harus muncul dalam bentuk mata pelajaran baru, tetapi dapat diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran (Surata, 2013).

Hal ini didukung bahwa ekopedagogik membawa isu lingkungan yang merupakan topik multidisipliner. Semisal, dalam materi agama, di dalamnya diinternalisasi tuntunan agar menjadi manusia yang tidak melakukan kerusakan di muka bumi. Penafsiran membuat kerusakan ini dapat juga dikontekskan sebagai tindakan eksploitatif terhadap alam.

Contoh penerapan lain ialah dalam materi Pendidikan Pancasila dan ilmu sosial lainnya, di dalamnya tentu saja menyinggung persoalan eksploitasi lingkungan yang dikaitkan dengan moral, adab, serta tanggung jawab pemeliharaan alam dan sumber daya oleh warga negara. Apalagi materi-materi sains yang pasti bersinggungan langsung dengan pembahasan lingkungan. Pembahasan yang mana dalam ekopedagogik mengemban orientasi masa depan ekologis yang tak hanya bersifat teoritis (Kahn, 2011). Pembahasan senada (topik masa depan ekologi) tentu saja sangat potensial diintegrasikan ke dalam materi-materi lainnya. Sebab membincang tentang lingkungan adalah perbincangan tentang kepentingan manusia dan kelangsungan peradaban.

D. KESIMPULAN

Ekopedagogik merupakan sebuah pendekatan dalam dunia pendidikan yang bertujuan membangun kesadaran ekologi peserta didik, yang mana dalam pelaksanaannya tidak harus muncul dalam bentuk mata pelajaran baru, tetapi dapat diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran. Kurikulum merdeka belajar memiliki bidikan utama sebagai *grand design* yakni terminologi kemerdekaan belajar, yang dapat juga dimaknai sebagai kemerdekaan berfikir, berinisiasi, dan berinovasi. Implementasi konsep ekopedagogik dalam kurikulum merdeka belajar memiliki irisan yang sama dan sejalan. Irisan tersebut bertemu dalam pelaksanaan pembelajaran yang menjunjung tinggi aspek kemerdekaan kreativitas, inovasi, dan pemaknaan mendalam secara kontekstual suatu materi atau informasi, serta *outcome* yang berbudi pekerti.

E. REFERENSI

- Ahmad, M. (2010). Pendidikan Lingkungan Hidup Dan Masa Depan Ekologi Manusia. *Edukasia Islamika*, 8(1), 57–71.
- Capra, F. (2003). *The Hidden Connections: A Science for Sustainable Living*. Flamingo.
- Freire, P. (2010). *Pendidikan Kaum Tertindas*. LP3ES.
- Gadotti, M. (2010). Reorienting Education Practices towards Sustainability. *Journal of Education for Sustainable Development*, 4(2), 203–211. <https://doi.org/10.1177/097340821000400207>
- Kahn, R. (2011). Critical pedagogy, ecoliteracy & planetary

crisis: the ecopedagogy movement. *Environmental Education Research*, 17(5), 705–708.
<https://doi.org/10.1080/13504622.2010.551180>

Mustagfiroh, S. (2020). Konsep “ Merdeka Belajar ” Perspektif Aliran Progresivisme di Perguruan Tinggi. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.

Nafisah, D., Setyowati, D. L., Banowati, E., & Priyanto, A. S. (2020). Pendidikan Berbasis Ekopedagogik Dalam Pembelajaran IPS Di Era New Normal. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 3(1), 390–397.
<https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/568/487>

Sesfao, M. (2020). Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Tamansiswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Nasional*, 261–272.

Sherly, Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2020). Merdeka belajar: kajian literatur. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 1, 183–190.

Surata, S. (2013). Pembelajaran Lintas Budaya: Penggunaan Subak sebagai Model “Ecopedagogy”. *Jurnal Kajian Bali*, 3(2).

Yunansah, H., & Herlambang, Y. T. (2017). Ecopedagogic Based Education in Raising Ecological Awareness and Developing Character in Elementary School Students. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 27.